ETOS KERJA KELUARGA LIEM SIAUW LAM DALAM PENGEMBANGAN USAHA PERDAGANGAN HASIL BUMI DI GOMBONG TAHUN 1920-1942

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh

Lusi Krisdianti

3111414001

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Soisal Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Februari 2019

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.	Nina Witasari, S.S, M.Hum.
NIP 19730131 1999031 002	NIP 19740514 2005012 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP 19640605 198901 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul " *Etos Kerja Keluarga Liem Siauw Lam dalam Mengembangkan Usaha Perdagangan Hasil Bumi di Gombong Tahun 1920-1948*" telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 4 maret 2019

Penguji I

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP 19640605 198901 1 001

Penguji II

Nina Witasari, S.S., M.Hum.
NIP 19740514 200501 2 001

Penguji III

Arif Purnomo, S.Pd.,S.S., M.Pd.
NIP 19730131 1999031 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Februari 2019

Lusi Krisdianti
3111414001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- The relationship with yourself sets the tone for every other relationship you have. (Jane Travis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Orang tuaku, Bapak Hadi Suyitno dan Ibu Kasini yang senantiasa memberi doa dan dukungan moral serta finansial.
- Kedua kakakku, Eko Kusdiantoro dan Wiwi Sugiarti
- Keluarga besar Roemah Martha Tilaar

SARI

Krisdianti, Lusi, 2019, *"Etos Kerja Keluarga Liem Siauw Lam dalam Pengembangan Usaha Perdagangan Hasil Bumi di Gombong tahun 1920-1942".* Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, Pembimbing II Nina Witasari, S.S., M.Hum.

Kedatangan etnis Tionghoa di Jawa, memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat pribumi terutama dalam bidang perekonomian. Akhir abad XIX sampai awal abad XX kedatangan etnis Tionghoa di Jawa cukup banyak, mereka pada umumnya bekerja dalam sektor perdagangan. Salah satu etnis Tionghoa yang sukses di daerah pedalaman yaitu keluarga Liem Siauw Lam pada awal abad XX. Penulis menguraikan tiga permasalahan, yaitu: (1) Bagaimanakah awal mula kedatangan etnis Tionghoa di Gombong? (2) Bagaimanakah keluarga Liem Siauw Lam menguasai sektor perdagangan dan jaringan usaha yang dimilikinya di daerah Gombong tahun 1920-1943? (3) Bagaimanakah etos kerja dan kepercayaan keluaarga Liem Siauw Lam dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya tahun 1920-1943?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu *heuristik*, kritik sumber, penafsiran dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan keluarga Liem membawa perubahan di daerah Gombong terutama dalam pengembangan hasil bumi. Liem Siauw Lam memberi pengarahan terhadap masyarakat Gombong saat itu agar hasil bumi yang dihasilkan memiliki daya jual yang tinggi. Liem Siauw Lam memiliki usaha di bidang hasil bumi untuk komoditas kopra dan juga menjadi peternak sapi yang menghasilkan daging dan susu untuk disuplay ke pemerintah Kolonial Belanda di Gombong. Liem Siauw Lam penganut agama Konghucu dan hal tersebut membawa pengaruh besar terhadap etos kerja dan cara pengembangan usaha dagangnya.

Kata kunci :Etnis Tionghoa, Pedagang Perantara, Etos Kerja, Gombong

ABSTRACT

Krisdianti, Lusi, 2019,*"The Work Ethic of the Liem Siauw Lam Family in Developing Agricurtural product Business Trading in Gombong from 1920-1942"*. History Departement. Faculty of Social Science Universitas Negeri Semarang. First Supervisor: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, Second Supervisor: Nina Witasari, S.S., M.Hum.

The arrival of Chinese ethnic in Java has an influence on the lives of indigenous people, especially in the economic field. By the end of the nineteenth century until the beginning of the twentieth century, the arrival of Chinese in Java was quite a lot, which generally worked in the trade sector. One of the successful Chinese ethnic in the interior was the Liem Siauw Lam family in the early twentieth century. The author outlines three problems, namely: (1) what is the beginning of the arrival of Chinese in Gombong? (2) how did the Liem Siauw Lam family dominate the trade sector and the business networks that they had in the Gombong area from 1920-1943? (3) What is the work ethic and belief of the family of Liem Siauw Lam in developing his business in 1920-1943?

This study uses a historical research method consisting of four stages, namely heuristics, criticism of sources, interpretations and historiography. The results showed that the arrival of the Liem family brought a change in the Gombong area, especially in the development of agricultural products carried out by Liem Siauw Lam in giving direction to the Gombong people at that time so that the produce produced had high selling power. Liem Siauw Lam has a business in the field of produce for copra commodities and also becomes a cattle rancher who produces meat and milk to supply to the Dutch Colonial government in Gombong. Liem Siauw Lam is a follower of the Confucian religion and this has had a major influence on the work ethic and the way to develop his trading business.

Keywords: Chinese Ethnic, Intermediary Traders, Work Ethic, Gombong

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala kesempatan dan kelimpahan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Etos Kerja Keluarga Liem Siauw Lam dalam Pengembangan Usaha Perdagangan Hasil Bumi di Gombong Tahun 1920-1948".

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd., Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Bapak Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. dan Ibu Nina Witasari, S.S, M.Hum, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan, arahan, saran dan kritik dengan sabar dan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Martha Tilaar cucu dari Liem Siauw Lam dan pemilik Roemah Martha Tilaar yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi kepada penulis.
6. Bapak Sigit selaku pengelola Roemah Martha Tilaar dan pegiat sejarah Gombong yang sudah bersedia diwawancarai dan banyak memberi informasi kepada penulis.
7. Semua pengelola dari Roemah Martha Tilaar, mas Reza, mas Toni, mba Alona, mba Anisa atas sambutan hangat dan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
8. Teman-teman Ilmu Sejarah Angkatan 2014.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **ii**
PERNYATAAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
SARI ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
PRAKATA ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
DAFTAR ISTILAH ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Ruang Lingkup Penelitian 8
F. Tinjauan Pustaka 9
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Penulisan 21
BAB II SEJARAH KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN
A. Keadaan Umum Wilayah dan Ekonomi Masyarakat 22
B. Etnis Tionghoa di Gombong 30
1. Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa di Gombong 30
2. Tionghoa *Totok* dan Peranakan 37

3. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Etnis Tionghoa 39

BAB III LIEM SIAUW LAM, ORANG KAYA DARI GOMBONG 1920-1943

A. Keluarga Liem di Gombong 45

B. Usaha Dagang Keluarga Liem Siauw Lam 63

1. Kopra 63

2. Susu 67

BAB IV ETOS KERJA KELUARGA LIEM SIAUW LAM

A. Kepercayaan dalam Menjalankan Bisnis 70

B. Cerminan Keyakinan Terhadap Etos Kerja..... 79

C. Penerus Keluarga 84

1. Keturunan 84

2. Pendidikan 86

BAB V PENUTUP 88

DAFTAR PUSTAKA..... 92

LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

2.1 Jumlah penduduk Bagelen Distrik Kebumen, Alian, Kutowinangun dan Prembun 27

2.2 Daftar sekolah-sekolah yang ada di Kebumen tahun 1930 38

3.1 Silsilah keluarga Liem Siauw Lam 51

4.1 perhimpunan Tionghoa perantauan..... 75

DAFTAR GAMBAR

2.1 *Fort General Cochius* atau Benteng Van Der Wijck tahun 1930-an.....28

2.2 Kondisi bagian dalam *Fort General Cochius* atau Benteng Van Der Wijck tahun 1930-an 29

3.1 Liem Siauw Lam dan Bhe Siang Nio.....52

3.2 Keluarga besar Liem Siauw Lam tahun 1940-an.....53

3.3 Kondisi wilayah pemukiman Gombong awal tahun 1900-an 58

3.4 Rumah Liem Siauw Lam bergaya *Indish Empire Style* 61

3.5 Penggambaran denah lokasi rumah Liem Siauw Lam.....62

3.6 Pabrik Sari nabati Kebumen 66

DAFTAR LAMPIRAN

Kondisi *Fort Generaal Cochius* tahun 1930 96

Kondisi bagian dalam dari *Fort Generaal Cochius* yang kini dikenal sebagai Benteng Van Der Wijck tahun 1930 97

Kondisi Benteng Van Der Wijck pada tahun 2018 98

Rumah megah Liem Siauw Lam 1920 bergaya *Indische Empire Style*.....99

Foto Liem Siauw Lam bersama istrinya yang bernama Bhe Siang Nio 100

Foto keluarga besar Liem Siauw Lam sekitar tahun 1940an 101

Makam Liem Siauw Lam (1943) bersama Bhe Siang Nio (1995) di pemakaman Gumeng Gombong 102

Foto rumah Liem Siauw Lam pada tahun 2010 103

Rumah Liem Siauw Lam tahun 2018 104

Foto bersama ibu Martha Tilaar setelah melakukan wawancara.....105

DAFTAR ISTILAH

Tionghoa	Untuk menyebut suatu masyarakat dalam penelitian ini
Cina	Untuk menyebut negara dalam penelitian ini
Besluit	Surat keputusan Pemerintah
Cultuurstelsel	Tanam paksa
De Locomotief	Surat kabar masa Hindia Belanda
Fabriekant	Pemilik pabrik
Hokkie	Suatu keberuntungan
Hong-shui	Petunjuk keharmonisan antara air dan angin bagi orang Tionghoa
Hopeng	Cara menjaga hubungan baik dengan rekan bisnis
Maatschappij	Perusahaan
Maleise	Jaman kemunduran atau depresi ekonomi
Peki	Pakaian perempuan kebangsaan Cina
Regie	Monopoli yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, hal ini ditandani dengan keberagaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Etnis yang sejak dulu sudah ada di Indonesia yaitu Etnis Tionghoa. Awal mula datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM-220 M). Cina membuka perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara dan menurut catatan sudah ada etnis Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa.[1] Sampai awal abad XX kebanyakan etnis Tionghoa di Jawa berasal dari Fukien di Cina Selatan. Para pendatang Tionghoa tersebut pada umumnya terdiri dari pedagang, pengrajin atau tukang, penambang, dan sebagian kecil sebagai petani.

Migrasi etnis Tionghoa terjadi secara besar-besaran setelah terjadinya Perang Candu (1839-1842), dan pemberontakan Taiping (1851-1865), yang mengakibatkan hancurnya perekonomian di Cina Selatan. Hal itu menyebabkan banyak etnis Tionghoa terpaksa meninggalkan kampung halamannya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.[2] Etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia pada umumnya bekerja di bidang perdagangan. Pemukiman etnis Tionghoa pada awal mulanya terjadi di sepanjang Pantai Utara Jawa sebagai akibat perdagangan antara India dan Cina lewat jalur laut yang memanfaatkan

---

[1] Ririn Darini, "Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia, 1900-1945", MOZAIK, (Vol. 3, No. 1, 2008), hal. 81.

[2] Irsyam dan Tri wahyuning M., *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (1870-1930)*, (Jakarta: PIDSN, 1985), hal. 3.

angin musim utara dan angin musim selatan. Beberapa kota yang ditempati pemukiman etnis Tionghoa di Asia Tenggara tersebut kemudian berkembang menjadi *Entrepot* (kota pelabuhan sebagai pusat dari tukar menukar barang). Kota-kota di Jawa antara lain: Tuban, Gresik, Surabaya, Demak, Jepara, Lasem, Semarang, Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa.[3]

Setelah berakhirnya masa tanam paksa tahun 1830-1870, maka dimulailah satu era baru yang dikenal dengan masa *liberalisme*. Masa ini merupakan masa perubahan fungsi pemerintahan Hindia Belanda di bidang perekonomian oleh modal-modal swasta. Peranan etnis Tionghoa sebagai pemodal swasta di Hindia Belanda sangat besar. Pemerintah Hindia Belanda memberikan keleluasaan kepada etnis Tionghoa untuk berwirausaha, sehingga banyak yang mendirikan usaha-usaha untuk memberikan pasokan hasil-hasil komoditi bagi pemerintah Belanda, dan memainkan peran di pasaran Eropa.[4]

Pemukiman etnis Tionghoa disebut dengan Pecinan. Dalam tata ruang kota, daerah Pecinan sering menjadi pusat perkembangan kebudayaan karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai, kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga terjadi interaksi dengan berbagai kalangan. Penampilan bangunan di daerah tersebut biasanya berbentuk ruko (rumah toko atau *Shop houses*) dan menjadi ciri khas daerah pecinan.[5]

---

[3] Handinoto, *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengah an Abad XX* (Yogyakarta : Ombak, 2015) hal 76

[4] Irsyam dan Tri wahyuning M., *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (1870-1930)*, (Jakarta: PIDSN, 1985), hal.10

[5] Handinoto. *Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota Di Jawapada Masa Kolonial*. Dimensi Teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999 hal 20

Wilayah Gombong Kabupaten Kebumen adalah salah satu pemukiman etnis Tionghoa di Jawa Tengah. Gombong adalah sebuah kota kecamatan yang termasuk dalam Karesidenan Kedu. Keberadaannya tercantum dalam undang-undang Desentralisasi Tahun 1903. Undang-undang ini dimaksudkan untuk memberikan hak otonomi dan pembentukan dewan daerah pada setiap Karesidenan (*Gewest*) dan kota-kota besar (*Gemeentre*). Pada tahun 1905 *Desentralisatie Desluit* (Staatsblad 1905 No.137) dilaksanaan di Indonesia, sedangkan pembentukan daerah otonomi Karesidenan di Jawa Tengah baru dapat dilaksanakan pada 1907. Kemudian status Karesidenan Kedu termuat dalam Staatsblad 1909 No. 177. Dalam perkembangannya, pemberian otonomi dan desentralisasi tersebut kemudian dijalankan dalam bentuk penyerahan kekuasaan yang lebih luas kepada pegawai-pegawai Pamongpraja bangsa Indonesia. Aturan politik ini dikenal sebagai "*Ontvoogding*" dan dilaksanakan pada tahun 1918 dengan *Ontvoogding Ordonantie* (Staatsblad No. 647). Beberapa daerah yang memperoleh *Ontvoogding* di Jawa Tengah antara lain Kabupaten Banyumas, Blora, Batang, Jepara, dan Kabupaten Kebumen. Kabupaten Kebumen memperoleh *Ontvoogding* yang tercantum pada Staatsblad 1920 No 608.[6]

Kehadiran Pecinan di daerah pedalaman seperti Gombong tidak tercatat secara pasti. Diperkirakan setelah kedudukan pecinan cukup kuat di kota-kota pantai, maka etnis Tionghoa mulai memasuki daerah pedalaman pulau Jawa.[7]

Hubungan baik antara pemerintah Hindia Belanda dengan etnis Tionghoa dalam bidang perdagangan menarik perhatian keluarga Liem untuk menetap di

[6] Depdikbud.1978.*Sejarah Daerah Jawa Tengah*.Jakarta:Balai Pustaka hal 127-130

[7] Handinoto, *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX* (Yogyakarta : Ombak, 2015) hal 88

Gombong. Keluarga Liem merupakan salah satu keluarga kaya dan disegani sebagai pedagang dari Cina. Liem Siauw Lam atau biasa dipanggil baba Liem Solan merupakan generasi ketiga dari keluarga Liem.[8] Liem Siauw Lam mewarisi kesuksesan Liem Kang Kaij ayahnya sebagai pedagang perantara dan juga sebagai pengusaha susu sapi yang sukses. Liem Siauw Lam merupakan etnis Tionghoa satu-satunya yang memiliki usaha susu, sedangkan jika di telusuri bisnis susu bukanlah bisnis etnis Tionghoa, melainkan Liem Siuaw Lam melihat peluang akan kebutuhan susu di Gombong bagi orang-orang Eropa.

Setelah berhasil mengembangkan bisnis susu, keluarga Liem Siauw Lam menjalin hubungan dagang dengan pemerintah Belanda dan dipercaya untuk menyuplay daging dan susu segar ke Benteng Van Der Wijck yang dulunya disebut sebagai *Fort Generaal Cochius.* Selain itu, usaha lain yang dikembangkan oleh keluarga Liem Siauw Lam adalah komoditas kopra. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Purworejo, Kutoarjo dan Kebumen terkenal akan kebun kelapanya.[9]

Keberhasilan etnis Tionghoa dalam bidang perdagangan disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji, hemat, sederhana, tanggungjawab, kerjasama, kuat dan rajin sehingga setiap sen yang mereka peroleh akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan inilah yang menjadi stempel umum etos kerja etnis Tionghoa.[10]

---

[8] Baba atau babah merupakan panggilan akrab untuk laki-laki Tionghoa. Di Gombong pada waktu itu Liem Siaw Lam akrab dipanggil baba solam oleh warga sekitar

[9] C. de Kanten, "Memori Residen Bagelen 1930" Dalam Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah). (Jakarta: ANRI,1977) hal 98

[10] Sulistyawati, Cahaya Wirawan Hadi. "*Meneladani Etos Kerja Warga Tionghoa"* hal 1

Berbicara mengenai etos kerja, keluarga Liem Siauw Lam sendiri menerapkan sifat etos kerja kepada anak cucunya. Generasi kelima dari keluarga Liem yaitu Tjhie Pwee Giok (Martha Tilaar), sekarang sudah menjadi pengusaha sukses di bidang kosmetik menyebutkan bahwa hal tersebut tidak luput dari etos kerja yang diajarkan keluarganya saat ia masih kecil berupa kerja keras, ulet, tahan uji, hemat, sederhana, tanggung jawab, kerjasama, kuat dan rajin.[11]

Solidaritas intra etnis yang besar sering dikokohkan melalui simpul-simpul kesamaan profesi (pedagang), kesamaan kepercayaan dan agama, kesamaan etos dan kesamaan posisi sebagai kelompok minoritas. Kondisi seperti itu juga cenderung mendorong terkonstruksinya sikap hidup yang ekslusif, kaya etos kerja dan gigih dalam kompetisi dan kemandirian, serta penuh perhitungan. Kultur etnis Tionghoa yang berbasis harmoni sebagai ciri dasar peradaban timur memperoleh bobot dinamik secara etnis. Gambaran karakteristik etnis Tionghoa seperti di atas cenderung merefleksikan satu konfigurasi nilai progresif yang didominasi nilai kompetisi, ekonomi pasar, etos kerja yang gigih dan ulet.[12]

Permasalahan utama dari penjelasan di atas adalah bagaimanakah awal mula kedatangan dan persebaran etnis Tionghoa di Gombong. Kemudian, bagaimanakah keluarga Liem Siauw Lam bisa menguasai sektor perdagangan di daerah Gombong dengan berbagai jaringan usaha yang dimilikinya dan bagaimana etos kerja dari keluarga Liem Siauw Lam dalam mengembangkan usahanya.

---

[11] Dr. Martha Tilaar , *Dari Gombong Desaku Berkumandang Di United Nations, New York*. Hal 15

[12] Geriya, I wayan. 2008. *Pola hubungan antar etnis bali dan Tionghoa dalam dinamika kebudayaan dan peradaban. Dalam* Sulistyawati, cahaya wirawan hadi. "*Meneladani etos kerja warga Tionghoa"*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah awal mula kedatangan etnis Tionghoa di Gombong?
2. Bagaimanakah keluarga Liem Siauw Lam menguasai sektor perdagangan dan jaringan usaha yang dimilikinya di daerah Gombong tahun 1920-1943?
3. Bagaimanakah etos kerja dan kepercayaan keluaarga Liem Siauw Lam dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya tahun 1920-1943?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian merupakan suatu kajian yang dilakukan guna menemukan dan mencari fakta suatu pengetahuan dengan menerapkan metode-metode ilmiah. Penelitian ini tujuannya, antara lain:

1. Tujuan umum
   a. Menerapkan metodologi sejarah dan menyajikan dalam bentuk historiografi.
   b. Mengembangkan teknik penelitian sejarah yang diperoleh selama kegiatan perkuliahan.
   c. Melatih kemampuan berfikir logis, kritis, obyektif, sistematis dan analitis dengan metodologi dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah sehingga bisa dipahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui awal mula kedatangan etnis Tionghoa di Gombong.
b. Untuk mengetahui sejarah keluarga Liem Siauw Lam dalam menguasai sektor perdagangan dan jaringan usaha yang dimilikinya di daerah Gombong tahun 1920-1943.
c. Untuk mengetahui etos kerja dan strategi bisnis keluarga Liem Siauw Lam dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya tahun 1920-1943.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan media informasi mengenai etos kerja dan pengembangan usaha dari etnis Tionghoa disuatu daerah sehingga dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan studi sejarah.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang studi etos kerja dan pengembangan usaha dari etnis Tionghoa pada masa Kolonial.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesimpangsiuran maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup kajian yang meliputi lingkup wilayah (*scope spasial*) dan lingkup waktu (*scope temporal*).

Scope spasial berkaitan dengan daerah atau tempat yang dijadikan objek penelitian. Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah daerah Gombong Kabupaten Kebumen, Gombong merupakan tempat tinggal dari keluarga Liem Siaw Lam sebagai pedagang Tionghoa kaya pada waktu itu. Keberadaan rumah-rumah bercorak etnis Tionghoa klasik dan sejumlah pabrik serta bekas gedung sekolahan untuk etnis Tionghoa membuktikan bahwa Gombong menjadi daerah yang menjadi daya tarik bagi etnis Tionghoa untuk menetap dan mengembangkan usaha di Gombong terkhusus dengan keberadaan pusat pertahanan militer Hindia Belanda sebagai simbol keamanan. Saat ini rumah peninggalan Liem Siauw Lam sudah menjadi rumah warisan budaya yang dikembangkan oleh cucunya yaitu Martha Handana atau lebih dikenal sebagai Martha Tilaar. Rumah warisan tersebut digunakan sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengenal sejarah Gombong khususnya sejarah dari keluarga Liem dan berbagai kegiatan untuk melestarikan budaya dan tradisi Gombong yang diresmikan pada tahun 2014.

Sedangkan ***Scope temporal*** berkaitan dengan waktu yang dibuat. Penelitian ini mengambil tahun 1920-1943. Pada tahun 1920 merupakan tahun keemasan dan usaha baru Liem Siauw Lam yaitu menyuplay daging dan susu untuk pemerintah Belanda. Mendapat kepercayaan langsung tentu bukan sebuah kebetulan, tetapi memang Liem Siauw Lam adalah etnis Tionghoa yang berpengaruh dan memiliki hubungan dagang baik dengan pemerintah Belanda di Gombong. Pada tahun 1930an terjadi depresi ekonomi yang menimbulkan situasi sulit bagi ekonomi di seluruh dunia dan Hindia Belanda terutama pada industri ekspor, tahun-tahun ini berpengaruh bagi usaha dagang Liem Siauw Lam

mengingat ia sebagai pedagang kopra. kemudian pada waktu Jepang masuk tahun 1942, usaha dagang Liem Siauw Lam sedang mengalami kehancuran. Hal tersebut menimbulkan tekanan sehingga mengakibatkan Liem Siauw Lam menderita sakit dan kemudian tahun 1943 meninggal dunia. Maka dari itu penulis memilih tahun 1943 sebagai batas akhir karena pada tahun tersebut usaha Liem Siauw Lam sudah mengalami kebangkrutan.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur dan referensi yang relevan untuk menunjang tema yang dikaji. Literatur tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk mengkaji, menelusuri dan mengungkap pokok penelusuran.

Handinoto dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX. Mengulas mengenai awal perkembangan kota-kota di Jawa sampai setelah Undang-Undang Desentralisasi tahun 1903. Pada buku ini, ada pembahasan mengenai kedatangan orang-orang Tinghoa ke pantai utara Jawa hingga ke daerah pedalaman. Pembahasan tentang pemukiman etnis Tionghoa lebih spesifik ke tata letak pecinan tersebut yang berada di antara orang Pribumi dan orang Eropa. Secara fisik memang kota-kota di Jawa dipisahkan secara jelas menjadi tiga wilayah besar. Pertama, daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*) kedua daerah etnis Tionghoa (*Chineese Wijk*) dan orang Timur asing lainnya (*Vreemde Oosterlingen*) serta yang ketiga adalah daerah orang Pribumi setempat.

Peter Carey dalam bukunya yang berjudul Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa telah mencoba merekonstruksi kehidupan komunitas etnis Tionghoa di Jawa sebelum Perang Jawa (1825). Hubungan perdagangan etnis Tionghoa peranakan di Pulau Jawa telah dimulai sejak lama. Peter Carey bahkan menulis, hubungan perdagangan ini telah dimulai sejak awal abad-abad masehi. Keberadaan etnis Tionghoa di Pulau Jawa dapat dilihat pada lingkup ekonomi, sosial dan keagamaan. Pada tataran ekonomi, dikatakan, pada abad ke-14 orang Jawa telah terbiasa dengan barang impor dari Cina. Di lingkup sosial, sudah terjadi perkawinan dengan penduduk setempat. Sedangkan, pada tataran keagamaan, etnis Tionghoa ikut menyebarkan agama Islam. Peter Carey membatasi penelitiannya yang tertuang dalam buku ini dalam ruang dan waktu yang spesifik. Ia meneliti komunitas Cina di wilayah-wilayah yang dikuasai dan dipengaruhi kerajaan di Jawa Tengah.

Buku karya H.G Creel yang berjudul Alam Pikiran Cina Sejak Confusius Sampai Mau Mao Zedong digunakan penulis sebagai salah satu buku yang mendukung penelitian ini. Buku ini terdiri atas 13 bab, antara lain pandangan bangsa Cina, keadaan sebelum masa hidup Confucius, Confucius dan perjuangan untuk mencapai kebahagiaan manusia, Mo Tzu dan upaya mencapai perdamaian dan ketertiban, Mencius dan keutamaan kodrat manusiawi, skeptisme mistik penganut Taoisme, Otoriterisme Hsun Tzu, totaliterisme penganut legalisme, penganut *eklektisisme* pada masa Dinasti Han, Budhisme dan neo-confucianisme, reaksi terhadap neo-confucianisme, pengaruh dunia barat, dan tinjauan ke belakang. Penulis menggunakan buku ini karena dari generasi pertama hingga

generasi ketiga yaitu Liem Siuw Lam, keluarga ini masih menganut agama Konghucu sebagai pegangan hidupnya.

Twang Peck Yang dengan bukunya yang berjudul Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950. Buku ini mengisi kekosongan bahan wacana tentang Indo-Cina dengan memusatkan bahasan secara langsung pada peran-peran perdagangan etnis Tionghoa dan munculnya persekutuan antara pengusaha-pengusaha Tionghoa. Buku ini memberi bukti kebenaran adanya transformasi komunitas pedagang Tionghoa selama periode tersebut, dari komunitas yang didominasi oleh Tionghoa peranakan berpendidikan Belanda menuju komunitas yang dikuasai oleh Tionghoa totok memilliki hubungan baik dengan penguasa Indonesia. Buku ini memberi banyak informasi untuk penelitian karena banyak membahas mengenai bisnis etnis Tionghoa di Indonesia.

Konsep Spirit Kapitalisme Max Weber terdapat dalam bukunya yang berjudul “Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme”. Kapitalisme berawal dari etika protestan yang mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disipilin sebagai bentuk pemujaan terjadap Tuhan. Selain itu, etika protestan sangat ketat sekali terhadap hidup santai dan bersenang-senang karena hal itu munculah semangat kapitalisme.

Analisanya mengenai etika protestan serta pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan kapitalisme menunjukkan pengertiannya mengenai pentingnya kepercayaan agama serta nilai dalam membentuk pola motivasional individu serta tindakan ekonominya. Pengaruh agama terhadap pola perilaku

individu serta bentuk-bentuk organisasi sosial juga dapat dilihat dalam analisa perbandingannya mengenai agama-agama dunia yang besar. Keseluruhan pendekatannya menekankan bahwa kepentingan ideal dan materiil mengatur tindakan orang, dan bahwa hubungan antara ideal agama dan kepentingan ekonomi sebenarnya bersifat saling tergantung. Konsepsi baru dari suatu agama, yaitu mengajarkan untuk memandang pencarian kekayaan tidak hanya sebagai suatu kemajuan, tetapi sebagai suatu tugas. Ini merupakan perubahan dari standart moral yang mengubah suatu kelemahan alami ke dalam suatu ornamen semangat. Hal ini dapat dihubungkan sebagaimana ajaran Calvinis, yang sebagian berisikan tentang suatu pekerjaan bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi. Kerja adalah suatu tujuan akhir spiritual. Dikatakan bahwa suatu kemalasan yang mengakibatkan rendahnya kreatifitas kerja adalah suatu ancaman besar.

Selanjutnya, sebuah jurnal oleh A. Dahana yang berjudul Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia. Tulisan ini membahas mengenai awal kedatangan etnis Tionghoa yang dilatarbelakangi oleh dua faktor. Faktor pertama yaitu alasan ekonomi. Negara Cina pada akhir abad 19 mengalami masalah ledakan penduduk yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan, kerusuhan, dan keresahan sosial. Faktor kedua disebabkan oleh bencana alam seperti banjir, kekeringan, wabah penyakit dan sebagainya yang selalu meresahkan warga negara tersebut. Kemudian dibahas juga mengenai komunitas Tionghoa di Indonesia. terdapat perbedaan antara Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok. Tionghoa peranakan merupakan orang Cina yang lebih dulu datang ke Indonesia sedangkan golongan totok adalah yang datang setelahnya. Selanjutnya dibahas juga

mengenai kamar dagang yang muncul pada tahun 1902 atas dorongan pemerintah kekaisaran Cina. Organisasi ini diberi nama *Tiong Hwa Siang Hwee*, yang berarti " asosiasi perdagangan Cina". Fungsi utama dari *Siang Hwee* adalah sebagai asosiasi bisnis yang mempersatukan berbagai aktivitas bisnis dan perdagangan di kalangan para pedagang Tionghoa.

Suhartini dan Renanta (2007) mengenai "Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina Kembang Jepun Surabaya" dengan hasil bahwa Etnis Tionghoa sangat memegang erat tradisi. Prinsip "*generation to generation*" atau generasi turun-temurun yang merupakan ciri khas warisan leluhur, menjadi suatu pondasi kuat bagi langkah pedagang etnis Tionghoa di Kya-Kya. Prinsip "*generation to generation*" mengatur pola hubungan keluarga dalam setiap lingkup keluarga etnis Tionghoa. Dalam prinsip itu, terdapat suatu sistem yang disebut "lingkaran dalam". Lingkaran dalam mengacu kepada perlibatan anggota keluarga dalam merencanakan keuangan keluarga. Etnis Tionghoa mempunyai kecenderungan terbuka dalam masalah keuangan terhadap anggota keluarganya dan seringkali bertukar pendapat atau melakukan perbincangan yang mendalam secara rasional. Maka, pedagang etnis Tionghoa di Kya-Kya dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga selalu melibatkan suami sebagai kepala keluarga, istri dan anaknya.

penelitian oleh Yusuf (2011) tentang "Etika Bisnis Komunitas Tionghoa Muslim Yogyakarta (kajian atas Etos Kerja Kungfusionis dalam persektif Islam)" menunjukkan bahwa pengusaha muslim Tionghoa Yogyakarta tergantung pada

konstruk etika bisnis yang mengandung etos kerja, kerja keras, sikap hemat, kejujuran dan kepercayaan.

Karakteristik ini kemudian diimplentasikan etika bisnis mereka. Karena itu mereka memiliki kesadaran dalam mengimplementasikan etika bisnis untuk masuk dalam dunia bisnis sepanjang hidup mereka. Kedua, bahwa ajaran Islam bagi pengusaha muslim Tionghoa Yogyakarta, memiliki peran penting dalam membentuk etika bisnis mereka. Indikasi bisa dilihat dalam kegiatan dan persepsi bisnis mereka. Dimana ajaran-ajaran ini dirasakan sebagai sumber motivasi dalam perilaku ekonomi, meskipun etika bisnis mereka tidak bersumber pada ajaran agama, tetapi juga mengikuti perkembangan sosio-kutural, sosioekonomi dan sosio-politik masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2011) lebih memfokuskan kepada komunitas Tionghoa Muslim, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana etos kerja dari pedagang Tionghoa yang memeluk agama konghucu, sehingga penulis dapat membandingkan bagaimana etos kerja Tionghoa muslim dengan Tionghoa yang menganut agama konghucu.

Skripsi Siti Anita Haryono, Prodi Ilmu Sejarah UNY 2007, dengan judul "Etnis Cina dan Peranannya dalam Perekonomian di Semarang Tahun 1906-1930". Skripsi ini membahas mengenai kondisi sosial etnis Tionghoa di Semarang abad XX dan peranannya dalam perekonomian khususnya hal perdagangan. Selain itu juga menjelaskan sedikit mengenai sekolah-sekolah etnis Tionghoa pada abad XX. Perbedaan antara skripsi Siti Anita Haryono dengan skripsi ini adalah Siti Anita menjelaskan secara keseluruhan mengenai perekonomian etnis

Tionghoa di Semarang dan perannya dalam perdagangan, sedangkan skripsi ini menjelaskan tentang perekonomian dan etos kerja yang ada di wilayah pedalaman, kemudian lebih banyak membahas perekonomian dari keluarga Liem Siauw Lam, seorang Tionghoa kaya dari Gombong kabupaten Kebumen. Skripsi Siti Anita menjelaskan juga komoditi-komoditi yang diperdagangkan etnis Tionghoa di Semarang pada abad XX. Skripsi Siti Anita Haryono ini memberikan informasi tentang kehidupan ekonomi etnis Tionghoa di Jawa, khususnya daerah Semarang.

Skripsi Aris Dwi Rahdiyanto berjudul Perkembangan Usaha Gula Oei Tiong Ham Concern Di Jawa 1900-1942. Skripsi ini membahas mengenai usaha dagang Oei Tiong Ham pengusaha kaya dari Semarang. Skripsi ini membahas tentang kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia terutama kedatangan kakeknya yang menjadi cikal bakal kesuksesannya. Kemudian dibahas pula mengenai perusahaan Oei Tiong Ham yang merupakan bentuk keberhasilan pengusaha Cina di Indonesia. Kian Gwan merupakan cikal bakal dari perusahaan Oei Tiong Ham yang didirikan oleh Oei Tjie Sien tahun 1863. Kegiatan Kian Gwan pada awalnya hanya berdagang barang-barang hasil bumi. Kesuksesan Oei Tiong Ham berwirausaha melebihi orang Eropa, yang berhasil mengembangkan usaha pabrik gula yang tersebar di Pulau Jawa. Sebelum mempunyai industri gula, Oei Tiong Ham melakukan kegiatan perdagangan candu dan menghasilkan keuntungan yang cukup banyak, sebagai modal untuk mengembangkan Kian Gwan pada produksi gula. Setelah sukses pada industri gula, selanjutnya mengembangkan bisnis yang lain, seperti bank, industri tapioka, perkapalan, properti, dan perdagangan hasil-hasil bumi. Dampak dari industri gula Oei Tiong Ham menyerap banyak tenaga

kerja pribumi, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Munculnya kapitalisme swasta seperti perusahaan Oei Tiong Ham, menunjukkan adanya diferensiasi sosial antara kaum pemilik modal dengan petani miskin (kaum buruh). Skripsi dari Aris Dwi Rahdiyanto menjadi bahan perbandingan penulis untuk mengetahui bagaimana pola usaha dagang etnis Tionghoa di kota besar dan di daerah pedalaman seperti Gombong.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan penelitian *historis*, sebuah penelitian yang prosedur pemecahannya menggunakan data masa lalu untuk memahami kejadian yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan masa lalu. Menurut Louis Gottschalk yang dimaksud metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau.[13] Tujuan dari penelitian historis adalah membuat rekontruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensistemasikan bukti-bukti untuk menegakka fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Dalam bukunya, Louis Gottschalk menyatakan bahwa metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari masa lampau yang mendasarkan pada empat tahap pokok, yaitu:

Heuristik, merupakan suatu proses pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah. Dalam proses ini penulis mengumpulkan data di Perpustakaan Roemah

---

[13] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Edisi Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta; UI press, 1986), hal 32

Martha Tilaar, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Universitas Negeri Sebelas Maret, dan Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta karena di tempat tersebut penulis menemukan sumber-sumber yang membantu dalam penulisan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Studi Dokumen

   Dalam studi ini, fokus penelitian adalah peristiwa yang sudah lampau, maka salah satu sumber yang digunakan adalah sumber dokumen. Dokumen dibedakan menjadi dua macam: dokumen dalam arti sempit dan dokumen dalam arti luas. Menurut Sartono Kartodirdjo, dokumen arti sempit adalah kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan atau surat kabar, catatan harian dan laporan.[14] Disatu sisi dokumen dalam arti luas meliputi artefak, foto-foto. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini adalah kumpulan penelitian dari para sejarawan. Pada penelitian ini penulis menemukan dokumen berupa peta Gombong pada tahun 1916 yang ada di Roemah Marta Tilaar. Selalin itu penulis mengunduh foto-foto Gombong dan Kebumen sekitar tahun 1900an di Tropenmuseum.nl.

b. Studi Pustaka

[14] Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia , hal 98

Studi pustaka dilakukan sebagai bahan pelengkap dalam sebuah penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk menambahkan pemahaman teori akan konsep yang diterapkan dalam penelitian. Sumber pustaka yang digunakan antara lain: buku-buku, majalah, surat kabar, artikel dan sumber lain yang memberikan informasi tentang tema yang diteliti. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Roemah Martha Tilaar.

c. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dari seseorang/beberapa narasumber. Dalam penelitian masyarakat, terdapat dua cara wawancara, yaitu wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang saling berkepentingan guna meng-*crosscheck* keabsahan data. Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait seperti keturunan dari Liem Siauw Lam, bapak Sigit sebagai pengurus Roemah Martha Tilaar yang juga sebagai pegiat sejarah Gombong, kemudian wawancara dengan etnis Tionghoa yang tinggal di Gombong.

Kritik sumber, merupakan tindakan yang bertujuan untuk mencari otentitas atau keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-

aspek “luar” dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal yaitu menekankan aspek “dalam” yakni isi sumber: kesaksian (testimoni).[15] Dalam penelitian ini, penulis hanya memperoleh sumber berupa foto-foto digital berupa foto keadaan wilayah Gombong dan juga kumpulan foto keluarga Liem Siauw Lam. Sumber tersebut bukanlah sumber primer yang bisa dengan mudah dipercaya kebenarannya. Akan tetapi, dari foto-foto tersebut sudah bisa menggambarkan keadaan wilayah sebagai tempat tinggal Liem Siauw Lam sebagai golongan elit di Gombong. Dalam hal ini, penulis tidak berhasil menemukan arsip-arsip tentang objek penelitian. Hal ini dikarenakan sejak tahun 1970-an, rumah peninggalan Liem Siauw Lam sudah dalam keadaan tidak berpenghuni. Semua keturunannya meninggalkan Gombong. Sebagian besar dari mereka pindah ke Jakarta. Kemudian, pada saat Martha Tilaar cucu dari Liem Siauw Lam ingin menghidupkan kembali rumah warisan kakeknya tersebut, hampir semua barang sudah tidak ada karena dibawa oleh sanak keluarga sebelum meninggalkan rumah terebut. Menurut pak Sigit selaku pengelola, hanya 60% barang-barang yang masih tertinggal karena memang tidak bisa dipindahkan, kemudian 40% adalah barang-barang kecil yang mudah untuk dipindahkan. Selain itu, penulis berhasil mewawancarai cucu dari Liem Siauw Lam, yaitu Martha Tilaar. Dari wawancara ini, dapat memberi penggambaran bagaimana sosok Liem Siauw Lam sebagai etnis Tionghoa kaya di Gombong. Buku berjudul *Dari Gombong Desaku Berkumandang Di United Nations, New York* karya Marta Tilaar juga dijadikan

[15] Sjamsuddin.Helius,2007, *Metodologi Sejarah, (*Yogyakarta:Ombak*)*hal 84-91

sebagai referensi oleh penulis karena dalam tulisan itu menceritakan pengalamannya selama kecil berada di Gombong.

Interpretasi, penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data yang telah diseleksi dan disesuaikan dengan tema yang dibahas. Kemudian *Historiografi*, yaitu proses penulisan sejarah sebagai langkah akhir dari penelitian mengenai etos kerja dari keluarga Liem Siauw Lam dalam pengembangan usaha dagang di Gombong tahun 1920-1943

Pendekatan lain yang digunakan sebagai pendukung dari pendekatan historis adalah pendekatan sosiologi dan ekonomi, kedua pendekatan tersebut sebagai penyaji konsep-konsep yang dalam kajian historis akan berguna sebagai kriteria selektif dalam penyusunan data dan paparan sejarah. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menjelaskan struktur, sistem dan perubahan yang terjadi. Pendekatan ekonomi berguna sebagai media analisis dalam penyeleksian data-data yang berhubungan dengan kajian yang bersifat ekonomis, sebagai penulisan sejarah, dalam penelitian dan penyajian hasil analisis data tetap tidak mengabaikan aspek ruang dan waktu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II SEJARAH KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN, yang diawali dengan keadaan umum wilayah Gombong, kemudian membahas etnis Tionghoa yang meliputi kedatangan etnis Tionghoa di Gombong, pembagian etnis Tionghoa dan Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Etnis Tionghoa

Bab III LIEM SIAUW LAM, ORANG KAYA DARI GOMBONG 1920-1943, dimulai dengan sejarah kedatangan dan silsilah keluarga Liem di Gombong, masa kejayaan Liem Siauw Lam tahun 1920-1943, jenis-jenis usaha yang dimiliki dan masa akhir Liem Siauw Lam.

Bab IV ETOS KERJA KELUARGA LIEM SIAUW LAM 1920-1943, pada bagian keempat ini membahas bagaimana keyakinan yang membentuk etos kerja keluarga, cerminan keyakinan dari keluarga Liem Siauw Lam kemudian dibahas juga penerus keluarga.

Bab V PENUTUP, berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan. Kemudian, dilanjutkan dengan daftar pustaka yang memuat literatur dan lampiran yang menjadi sumber pendukung dari penelitian ini.

BAB II

SEJARAH KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN

A. Keadaan Umum Wilayah dan Ekonomi Masyarakat

Berakhirnya Perang Diponegoro (1830), memperlemah kekuasaan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta terhadap daerah Mancanegara.[16] Kedua kerajaan tersebut harus mengganti kerugiaan pemerintah Belanda dalam menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro dengan menyerahkan daerah Mancanegara. Daerah yang diserahkan antara lain Kediri, Madiun, Banyumas dan Bagelen. Daerah Cilacap pada konteks periode tersebut masih termasuk dalam wilayah Banyumas sedangkan Kebumen menjadi bagian dari Bagelen.[17]

1. Keadaan Umum Wilayah

Setelah berakhirnya perang Diponegoro, pada tanggal 31 Agustus 1983, Bagelen berada di bawah kekuasaan pemerintah Kolonial. Bagelen dijadikan Karesidenan yang terdiri dari enam kabupaten yakni Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, Ambal, dan Ledok.[18] Purworejo dipilih sebagai ibukota Karesidenan. Posisi Kebumen merupakan kabupaten paling barat di karesidenan Bagelen. Batas wilayah Kebumen, sisi timur dibatasi oleh Kutoarjo, sebelah selatan Ambal dan

---

[16] Mancanegara adalah daerah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang berada diluar pusat kerajaan.

[17] Daerah Kediri dan Madiun termasuk dalam wilayah Mancanegara Timur yang menjadi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta sedangkan Banyumas dan Begelen Mancanegara Barat berada dibawah Kasunanan Surakarta. Lihat lebih jauh di Vincent J.H. Houbent. Kraton and Kompeni: Surakarta and Yogyakarta 1830-1870. VKI vol. 164, (Leiden: KITLV, 1994), hal. 55

[18] Didien Ngadinem, "Perkembangan daerah Karesidenan Bagelen Pada Pertengahan Abad XIX", *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya UGM, 1993), hal. 21.

bagian barat Kabupaten Cilacap. Wilayah ini mulanya disebut dengan daerah Remo yang di dalamnya terdapat Desa Kebumen yang kemudian dipilih menjadi ibukota kabupaten.[19]

Afdeeling Kebumen pada tahun 1865-1868, terdiri dari dua Kabupaten yakni Kebumen dan Karanganyar. Wilayah Kebumen membawahi distrik Kebumen, Kedungtawon, dan Prembun sedangkan Kabupaten Karanganyar terdiri dari tiga distrik yaitu Karanganyar, Gombong, dan Soko. Di *Afdeeling* tersebut pada tahun 1868 terdapat sekitar 879 desa dan kampung.[20]

Pada tahun 1873, Pemerintah Kolonial menghapuskan Kabupaten Ambal. Daerah Ambal dibagi menjadi tiga yakni Ambal Barat menjadi bagian Karanganyar, Ambal Tengah dibawah Kebumen, Ambal Timur digabungkan dengan Purworejo. Tujuan penghapusan Kabupaten Ambal untuk mempermudah jalur birokrasi dan kontrol dari pusat ke daerah. Selain itu, untuk mengurangi jumlah pegawai pemerintahan selama Sistem Tanam Paksa di Bagelen.[21]

Pemerintah Kolonial mengubah kedudukan karesidenan Bagelen menjadi bagian dari karesidenan Kedu pada 1 Agustus 1901. Keluarnya keputusan tersebut, Kebumen resmi menjadi bagian Karesidenan Kedu. Pemerintah Kolonial kembali mengeluarkan kebijakan tentang wilayah Kebumen pada tahun 1935. Peraturan tersebut berisi penggabungan Kabupaten Karanganyar ke Kabupaten

---

[19] *Ibid*., hal. 36
[20] *Ibid*, hal. 24
[21] Himayatul Ittihadiyah, "Petani dan Kristenisasi: Konversi Agama Masyarakat Karang Joso, Bagelen 1870-1900", *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2002), hal. 74.

Kebumen.[22] Sejak penambahan wilayah, Kabupaten Kebumen terdiri Kutawinangun, Ambal, Gombong, Soko, dan Karanganyar.

Gombong merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Kebumen. Gombong dikategorikan sebagai kota kecamatan karena kepadatan penduduk dan sebagian besar masyarakatnya sudah bekerja di sektor industri dan jasa. Batas-batas wilayah Gombong yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rowokele dan Kecamatan Buayan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sempor dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuwarasan. Kecamatan Gombong sebagian besar memiliki kondisi geografis berupa daratan rendah. Ketinggian rata-rata Kecamatan Gombong adalah 21 meter di atas permukaan laut. Puncak tertingginya adalah puncak bukit Igir Gadung yang memiliki ketinggian 116 meter di atas permukaan laut yang berada di perbatasan Desa Klopogodo dengan Desa Wonosigro dan Kecamatan Sempor. Sungai yang melintas di wilayah ini antara lain sungai Kemit, sungai Gombong, sungai Semali, sungai Wonokriyo, sungai Kalisalam, sungai Kawo dan sungai Patemon.[23]

Masyarakat pada zaman pemerintah Kolonial Belanda umumnya terbagi menjadi tiga daerah. Pertama adalah daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*), kedua yaitu daerah orang Tionghoa (*Chineese Wijk*) dan orang Timur asing

---

[22] Djoko Dwiyanto, Adaby Darban &Sarman Anjarmartana Laporan Penelitian Sejarah dan Hari Jadi Kabupaten Kebumen. (Kerjasama Antara Pemerintah Daerah Tingkat II Kebumen dengan Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional Jawa Tengah dan DIY1989), hal. 63.

[23] http://Wikipedia bahasa indonesia. Gombong kabupaten Kebumen. Diakses 10 Januari 2019

lainnya (*Vreemde Oosterlingen*) serta yang ketiga adalah daerah tempat tinggal orang Pribumi setempat.[24]

Distrik	Eropa	Pribumi	Jepang	Tionghoa	Timur Asing Lainnya	Jumlah
Kebumen	197	87.600	5	1.105	19	88.926
Alian	8	74.728	-	20	-	74.756
Kutowinangun	10	80.570	-	313	-	80.893
Prembun	75	85.759	-	265	-	86.099
Jumlah	290	328.657	5	1.703	19	330.674

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Bagelen Distrik Kebumen, Alian, Kutowinangun dan Prembun tahun 1930. Saat ini semua wilayah tersebut sudah masuk dalam kabupaten Kebumen. Sumber : C. De Kanten, *"Memori Residen Bagelen, 22 April 1930" Dalam Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah*). (Jakarta: ANRI, 1977) hal 176

Berdasarkan tabel di atas, daerah Kebumen sebagian besar dihuni oleh penduduk pribumi, sisanya adalah orang-orang Eropa, Asia Timur, Jepang, Tionghoa dan Timur Asing lainnya. Etnis Tionghoa merupakan orang asing yang jumlahnya paling banyak di kabupaten Kebumen dan daerah tempat tinggalnya yang biasa disebut Pecinan berada di daerah Gombong. Etnis Tionghoa memiliki peranan penting dalam sektor ekonomi di daerah Kebumen karena keahliannya dalam berdagang.

Selain di Kebumen, pusat pemerintahan Belanda berada di daerah Gombong dengan adanya benteng logistik *Fort Generaal Cochius* yang menjadi

[24] Handinoto, *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX* (Yogyakarta : Ombak, 2015) Halaman 76

pusat pemerintahan. Benteng ini dibangun pada 1844 dengan masa pembangunan selama empat tahun.

Gambar 2.1 Pembangunan *Fort Generaal Cochius* yang memakan waktu selama 4 tahun, yaitu sejak tahun 1844-1848.
(Sumber : kitlv.nl)

Pada tahun 1856 benteng/*Fort Cochius* berubah menjadi *Pupillenschool* (Sekolah Taruna Militer) untuk anak-anak Eropa yang lahir di Hindia Belanda. Benteng/*Fort Cochius* berubah nama menjadi benteng/Fort Van der Wijck sebagai penghormatan kepada Van der Wijck atas jasanya kepada pemerintah Belanda dalam bidang kemiliteran di Hindia Belanda.[25]

[25] Ananda R. 2013. Benteng Van Der Wijck/ Fort General Cosius Gombong : Kebumen Dan Sejarah Penelusurannya. (Https://Kebumen2013.Com/Benteng-Van-Der-Wijck-Fort-Generaal-Cochius-Gombong-Kebumen-Dan-Pelurusan-Sejarahnya/)
Diakses Tanggal 17 Juli 2018

Gambar 2.2 Sebelah kiri *Fort General Cochius* sekitar tahun 1930-an dan sebelah kanan tahun 2018.
Sumber : (kitlv.nl dan instagram : dolanjawatengah)

Dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa benteng ini tidak banyak mengalami perubahan bentuk, hanya saja sekarang sudah berubah menjadi tempat wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah. Benteng /*Fort Cochius* berbentuk segi delapan, dengan tinggi 10 meter dan luas permukaan 7.168 m^2. Dindingnya memiliki ketebalan 1,4 m. Struktur ini terdiri dari dua lantai, lantai pertama memiliki empat pintu masuk dan 16 kamar besar, masing-masing berukuran 18 m x 6,5 m. Ada lagi 27 kamar dengan berbagai ukuran, 72 jendela, 63 menghubungkan dan keluar pintu, 8 tangga menuju ke lantai dua, dan 2 tangga darurat. Di lantai dua terdapat 70 pintu penghubung, 84 jendela, 16 kamar besar masing-masing berukuran 18 m x 6,5 m, 25 kamar kecil dan 4 tangga menuju ke atap, 2 dari 4 tangga tersebut tidak diperuntukkan untuk umum, dengan kondisi masih asli. Benteng ini memiliki atap piramida yang terbuat dari bata merah, dalam bentuk bukit-bukit kecil dengan 2 lubang ventilasi di atas. Atap berukuran 3 m x 3 m x 1,5 m. Ada dua jenis pintu: pintu utama dan pintu yang mengarah ke

kamar. Pintu utama terdiri dari 4 buah masing-masing berukuran 3,25 m x 3 m sedangkan pintu kamar masing-masing berukuran 2,3 m x 2,1 m.[26]

2. Aktivitas ekonomi

Pada tahun 1870 Pemerintah Kolonial mengubah kebijakan dari Sistem Tanam Paksa ke Sistem Liberal. Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada swasta untuk mengolah sumber daya alam langsung di Hindia-Belanda. Karesidenan Bagelen juga terkena dampaknya, khususnya di Kebumen. Pengusaha Eropa dapat berhubungan langsung dengan petani untuk menyewa tanah atau menggunakan tenaga kerja. Pengusaha swasta tersebut mulai membuka perkebunan tebu, kopi, teh, dan kina.[27]

Kebumen merupakan daerah yang subur. Selama masa Sistem Tanam Paksa pemerintah Kolonial banyak membuka lahan baru untuk dijadikan perkebunan seperti kopi, indigo, dan kayu manis. Lahan perkebunan di Kebumen dikuasai oleh pemerintah Kolonial sedangkan pengelolaanya diserahkan kepada penduduk lokal. Di Kebumen juga ditanam padi seperti padi dalem, padi genjeh, dan padi kering (padi gogo).[28] Perkebunan kelapa cukup banyak ditemui di daerah Purworejo, Kutoarjo dan Kebumen. Jumlah pohon kelapa untuk ketiga daerah tersebut pada tahun 1917 adalah 3,8 juta. Hasil kelapa setiap pohon kurang lebih menghasilkan 40 butir setahun dengan harga rata-rata 4,5 sen sebutir. Hal ini

---

[26] *Ibid*
[27] Himayatul Ittihadiyah, *op.cit.*, hal. 87.
[28] Didien Ngadinem, *op.cit*., hal. 94.

menunjukkan bahwa tiap pohon memberi penghasilan f 5,73 kepada setiap kepala pertahunnya.[29]

Mata pencaharian penduduk Kebumen tidak terbatas pada perkebunan, pertanian, dan buruh pabrik. Aktivitas non-pertanian juga banyak ditemui, di daerah Ambal banyak warga yang mendirikan usaha gula merah, minyak kelapa, dan anyaman pandan. Di Kebumen dan Karanganyar juga berdiri industri kecil seperti kerajinan cor dari kuningan dan tembaga, alat-alat pertanian, gerabah, bata merah, dan genteng. Barang yang dihasilkan dari aktivitas non-pertanian ini masih terbatas karena berbagai kendala seperti kurangnya modal, teknologi, dan pembeli yang masih terbatas.[30] Ada juga yang bekerja di pabrik gula. Mereka bekerja di pabrik gula Purworejo dan pabrik gula Prembun.[31]

Aktivitas Perdagangan dan peternakan juga banyak ditemui di Kebumen. Pada tahun 1929, Kebumen memiliki 16 pasar yang menampung aktivitas perdagangan seperti pertokoan, perdagangan kecil dan hasil bumi. Hasil bruto pasar di Kebumen tahun 1929 sekitar f. 5.198. Sementara itu, ternak desa yang paling banyak ditemui di Kebumen yakni kerbau dan sapi. Kedua hewan tersebut tenaganya digunakan menggarap sawah dan transportasi.[32] Desa-desa mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Pemeliharaan dan pembangunan jembatan, saluran dan sarana pengairan, gardu dan sebagainya dibiayai oleh kas desa. Penduduk hanya dimintai sumbangan berupa tenaga, uang

---

[29] C. De Kanten, *"Memori Residen Bagelen, 22 April 1930" Dalam Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah*). (Jakarta: ANRI, 1977) hal. 179

[30] Didien Ngadinem, *loc. cit.*

[31] Sartono Kartodirdjo (ed). Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah). (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977), hal. CXVIII.

[32] Sartono Kartodirdjo (ed). *op. cit*., hal. CXXXIV

atau bahan bangunan jika sedang dalam keadaan mendesak. Pada tahun 1930, kas desa yang tersimpan di distrik Kebumen sebanyak f 19.500. untuk menyelenggarakan pembukuan kas desa, menyusun anggaran belanja tahunan dan pengawasannya, di daerah Kebumen diangkat seorang *peniti* desa untuk tiap *onderdistrik*. Gajinya natara f 15 sampai f 20 dalam sebulan yang dipikul oleh desa-desa yang bersangkutan. *Peniti* desa itu ternyata juga tidak dapat menyelesaikan dan menertibkan persoalan administrasi desa. Di beberapa desa di Kebumen, pembukuan tetap kacau.

B. Etnis Tionghoa di Gombong

1. Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa di Gombong

Kedatangan etnis Tionghoa ke Jawa mulai terjadi pada abad ke-14. Pemukiman etnis Tionghoa pada awal mulanya terjadi di sepanjang Pantai Utara Jawa sebagai akibat perdagangan antara India dan Tiongkok lewat jalur laut yang memanfaatkan angin musim utara dan angin musim selatan. Beberapa kota yang menjadi pemukiman etnis Tionghoa di Asia Tenggara tersebut kemudian berkembang menjadi *Entrepot* (kota pelabuhan sebagai pusat dari tukar menukar barang). Di Jawa, kota-kota tersebut antara lain: Tuban, Gresik, Surabaya, Demak, Jepara, Lasem, Semarang, Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa.[33]

Di negara asalnya, etnis Tionghoa bermata pencaharian sebagai petani. melihat keadaan Hindia Belanda yang telah mengalami perubahan, maka orang-orang Cina yang datang ke Indonesia harus bisa mengembangkan kemampuannya

[33] Handinoto, *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX* (Yogyakarta : Ombak, 2015) Halaman 76

dibidang lain.[34] Pada saat itu, etnis Tionghoa tidak diperbolehkan memiliki tanah. Kemudian kebebasan bergerak mereka dihalangi oleh sistem surat jalan yang sangat mengekang dan tidak memperbolehkan mereka tinggal di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan karena penduduk tionghoa di Indonesia semakin banyak. Untuk alasan pengontrolan, keamanan dan persaingan dagang, maka Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1816 mengeluarkan peraturan yang dinamakan *Passenstelsel*. Peraturan tersebut mengharuskan penduduk yang ingin bepergian keluar daerah harus meminta surat pas (surat jalan). Surat ijin perjalanan ini dulu diwajibkan untuk orang Eropa yang kemudian hari diberlakukan hanya untuk etnis Tionghoa. *Passenstelsel* (surat jalan) sebenarnya sebagai tali yang mengikat kaki dan tangan etnis Tionghoa sehingga mereka tidak leluasa untuk bergerak. Untuk mendapatkan surat jalan harus meminta kepada opsir Cina yang berwenang tetapi seiring berjalannya waktu dapat mengurusnya lewat *wijkmeester* (kepala kampung).[35] Etnis Tionghoa di Indonesia yang meliputi 3% (sekitar 6 juta jiwa) dari penduduk Indonesia, tidak lama dianggap sebagai satu kelompok ekonomi yang kuat. Mereka mendominasi dalam bidang perdagangan dan pada tingkat yang lebih kecil, dalam bidang keuangan dan industri, di dalam komunitas etnis Tionghoa yang lebih besar, ada satu kelompok kecil yang menggenggam kekuatan ekonomi yang luar biasa.[36]

---

[34] Cahyo Adi Utomo. 2010.*Peran Etnis Tionghoa Dalam Perdagangan di Surakartaa Tahun 1959-1998.*Skripsi.UNS

[35] Anggrarini Santosa, Rindita.2015. *Pengusaha Tiongkok Semarang pada saat Krisis Ekonomi di Semarang Tahun 1930-1940*. Tesis. Program Magister Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro. Hal 38

[36] Leo suryadinata. 2002. *Negara dan etnis Tionghoa (kasus Indonesia*). Jakarta: LP3ES

Sebagian besar pemukiman etnis Tionghoa yang ada di Asia Tenggara pada umumnya dan Jawa pada khususnya berasal dari dua provinsi di Cina Selatan, yaitu Fujian dan Guangdong. Fujian dan Guangdong punya garis pantai yang panjang yang secara geografis memiliki banyak kemiripan dengan kota-kota yang ada di pantai utara Jawa.[37]

Kehidupan masyarakat Tionghoa mulai berkembang di daerah yang akhirnya terkenal dengan sebutan Pecinan. mereka yang hidup di kota tinggal di perkampungan dengan deretan rumah-rumah yang berhadapan disepanjang jalan pusat perkotaan. Gambaran *stereotip* tetang mereka adalah tinggal di perkampungan yang kotor, *Pecinan* terkontruksi dekat dengan pasar, jika mengobrol sambil duduk dibangku dengan singlet dan celana yang kotor, teriakkan suara ribut saat mengobrol sambil makan kwaci.[38]

Pada zaman Kolonial, etnis Tionghoa kebanyakan bekerja sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran. etnis Tionghoa memiliki kedudukan sebagai pedagang antara Pribumi dan orang Eropa. Para pedagang tionghoa ini memperoleh hasil pertanian orang Pribumi kemudian menjualnya ke pedagang besar Eropa. Pada saat itu, tepatnya tahun 1826 Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang disebut sebagai *"Wijkenstelsel"*. Undang-undang ini mengharuskan etnik-etnik yang ada di suatu daerah untuk tinggal di daerah/wilayah yang telah ditentukan di dalam kota. Akibat dari undang-undang tersebut, secara fisik kota-kota di Jawa kemudian dipisahkan secara jelas menjadi

---

[37] *Ibid*, hal *78*

[38] Tanti Reskiasih Skober, "Orang Tiongkok di Bandung: Siasat Ekonomi Etnis Tiongkok di Bandung dalam Menghadapi Kebijakan Penguasa 1930-1960", *Indonesia Across Orders: Arus Bawah Sejenak Bangsa(1930-1960)* (Jakarta: LIPI Press,2010), hal 203

tiga wilayah besar. Pertama adalah daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*), kedua yaitu daerah orang Tiongkok (*Chineese Wijk*) dan orang Timur asing lainnya (*Vreemde Oosterlingen*) serta yang ketiga adalah daerah tempat tinggal orang Pribumi setempat. Undang-undang wilayah ini pada hakikatnya memperkuat kehadiran daerah-daerah Pecinan dalam tata ruang kota di Jawa. Meskipun *wijkenstelsel* ini secara resmi dihapuskan pada 1920-an tetapi bekas-bekas daerah Pecinan tersebut tidak secara otomatis hilang.[39]

Kehadiran Pecinan di daerah pedalaman seperti Gombong tidak tercatat secara pasti. Diperkirakan setelah kedudukan Pecinan cukup kuat di kota-kota pantai, maka orang Tiongkok mulai memasuki daerah pedalaman pulau Jawa. Pada tahun 1800an, Gombong dilihat oleh Pemerintah Belanda memiliki potensi strategis dalam konteks logistik hingga akhirnya Pemerintah Belanda memutuskan untuk mendirikan sebuah benteng logistik yang diberi nama *Fort Cochius/ Fort Generaal Cochius* atau sekarang bernama Benteng Van der Wijck.

Pada zaman Hindia Belanda, pendidikan sangat dibatasi dan sangat deskriminatif. Ada sekolah rakyat untuk Pribumi, sekolah untuk para Priyayi dan Belanda, sekolah untuk warga Tionghoa dan sebagainya. Ciri-ciri pendidikan pada zaman ini ialah minimnya partisipasi pendidikan bagi kalangan bumi putera, pendidikan pada umumnya hanya diperuntukkan untuk bangsa Belanda dan anak-anak bumi putera dari golongan Priyayi, kemudian pendidikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja murah atau pegawai rendah.

---

[39] *Ibid*, hal 83-84.

E.L.S	Ambachtsscholen	H.I.S., H.J.S., H.C.S	Schakelscholen	Standaardscholen, vervolgscholen	Desascholen	Particuliereschool		Eur. Cursussen
						Inlander	Chinezen	
1	1	1(3)	1	22	142(3)	3	1	2

Tabel 2.2 daftar sekolah- sekolah yang ada di Kebumen tahun 1930. Sumber : Sumber : C. De Kanten, *"Memori Residen Bagelen, 22 April 1930" Dalam Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah*). (Jakarta: ANRI, 1977) hal

Berdasarkan tabel di atas, ternyata salah satu sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda ada di Gombong. Sekolah yang didirikan untuk etnis Tionghoa yaitu *Holland Chinese School* (HCS). Sekolah ini berlokasi di Jl. Sempor Lama tepatnya di kawasan Pecinan Gombong. Kemudian ada *Zong Hua Xue Xiao* yang didirikan oleh Tiong Hoa Hwee Koan (THHK).

Holland Chinese School (HCS) merupakan sekolah Cina-Belanda yang pertama kali didirikan pada tahun 1908 di Batavia, kemudian menyusul di tempat-tempat lain. HCS hanya terbuka untuk anak-anak Tionghoa yang agak mampu dan sekolah untuk kalangan miskin tidak ada. Untuk mengirimkan anaknya ke HCS, seseorang itu harus memiliki penghasilan paling sedikit *f* 75,- sampai *f* 100,-. HCS sendiri didirikan oleh pemerintah Belanda akibat dari pengaruh-pengaruh nasionalisme Tiong Hoa Hwee Koan (THHK). Pemerintah Belanda ini tidak menyukai pengaruh nasionalisme yang diajarkan di sekolah-sekolah THHK dan perhatian masyrakat Tionghoa di Indonesia ke arah Cina. Kenyataan itulah yang

membuat pemerintah Belanda mulai memperhatikan pendidikan bagi orang-orang Tionghoa.[40]

Pada masa itu, orang-orang Tionghoa miskin lebih suka mengirimkan anak-anak mereka ke THHK daripada ke sekolah-sekolah rakyat, apabila tak dapat mengirimkannya ke HCS. akibatnya, murid-murid THHK terdiri dari anak-anak yang orangtuanya berorientasi ke Cina, terutama kaum *totok*. Terbukanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tetap saja membuat sebagian besar masyarakat Tionghoa belum dapat menikmatinya. Masih ada sekitar 50% anak-anak Tionghoa yang tidak sekolah dan 71,1 % warga Tionghoa buta huruf.[41] Didirikannya HCS di beberapa kota-kota besar memberikan hak-hak istimewa kepada orang Tionghoa yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah pemerintah dan untuk memupuk ketaatan kepada pemerintah kolonial.

Selain itu terdapat sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, badan Misi Kristen, serta masyarakat seperti *Neutrale Lagere School, Twede School, Pupilen School, Kartini School, Christelijke Holands Hollands Javanse, Schakels School, Europeesche Lagere School.*

Sebelum Kolonialisme Hindia Belanda tiba, keberadaan etnis Tionghoa telah lama masuk ke Nusantara sekitar Abad 4 M. Sekalipun etnis Tionghoa telah memasuki Nusantara Abad 4 M, namun era Kolonial adalah era yang penting untuk memahami perkembangan etnis Tionghoa. Sebagaimana dikatakan sejarawan beretnis Tionghoa yaitu Onghokham,

---

[40] Onghokham , Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa (Jakarta, Komunitas Bambu: 2005) Hlm 96-97

[41] *Ibid* hlm 100

"Masyarakat Tionghoa di Jawa sudah datang jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Akan tetapi, segala sesuatu tentang masyarakat Tiongkok di Indonesia khususnya di Jawa dan juga di beberapa daerah lain yang kita kenal sekarang ini, bentuk perilaku dan seterusnya, berasal dari zaman kolonial, dari zaman Hindia Belanda"(Anti Tiongkok, Kapitalisme Tiongkok dan Gerakan Tiongkok: Sejarah Etnis Tiongkok di Indonesia, 2008:1).

Bahkan dibagian lain Onghokham menuliskan bahwa sejak didirikannya Batavia oleh J. P. Coen dan menjadi gubernur jenderal pada tahun 1619 telah berhubungan dan menjadikan etnis Tionghoa sebagai "*aset ekonomi yang penting*".

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Gombong di era Kolonial sempat menjadi pusat kekuatan militer Belanda dengan keberadaan *Fort Cochius/ Fort Generaal Cochius* atau sekarang bernama Benteng Van Der Wijck yang sebelumnya merupakan bangunan kantor Kongsi Dagang *VOC* di Gombong .

Sejak awal baik kongsi dagang *VOC* maupun Hindia Belanda sudah menjadikan etnis Tionghoa sebagai mitra dagang, maka keberadaan pusat kekuatan militer di Gombong menjadi sebuah lokasi yang aman bagi etnis Tionghoa untuk mengembangkan usaha perekonomiannya. Kondisi yang aman bagi usaha ekonomi dan hubungan yang telah terbangun dengan pemerintahan Hindia Belanda selama ini tentu saja menarik minat dan menjadikan Gombong sebagai kota dengan daya tarik ekonomi bagi Etnis Tionghoa. Keberadaan rumah-rumah bercorak etnis Tionghoa klasik dan sejumlah pabrik serta bekas gedung sekolahan untuk etnis Tionghoa membuktikan bahwa Gombong menjadi kota dengan daya tarik bagi etnis Tionghoa untuk menetap dan mengembangkan usaha di kota ini terkhusus dengan keberadaan pusat pertahanan militer Hindia Belanda sebagai simbol keamanan.

2. Tionghoa Totok dan Peranakan

Etnis Tionghoa merupakan keturunan asing yang secara kuantitatif paling dominan dibandingkan dengan keturunan asing lainnya yang ada di Indonesia. Orang-orang Cina perantauan yang bermigrasi ke Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa, seperti suku bangsa *Khek*, *Tio Ciu*, *Hokkien* dan *Kanton*. Namun, umumnya mereka dikenal ke dalam dua golongan, yaitu *totok* dan peranakan.[42] Golongan *totok* adalah golongan yang berorientasi terhadap kebudayaan Cina, masih menghayati nilai-nilai budaya Cina seperti menggunakan bahasa Cina di rumah dan merayakan tahun baru Imlek. Sedangkan golongan peranakan merupakan kelompok etnis Tionghoa yang lebih dulu sampai ke Hindia Belanda sehingga mereka sudah mempunyai beberapa keturunan. Penyebutan peranakan ini untuk membedakan dengan Tionghoa *totok* karena mereka lahir di Hindia Belanda dan sudah menjadi keturunan ke dua, ke tiga bahkan ke empat. Hal tersebut berpotensi menjadi sebuah krisis dipertengahan abad ke 19 karena seiring bertambahnya waktu, jumlah kedua golongan ini semakin bertambah banyak. Krisis inilah yang diabaikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka mengalami penyempitan lahan untuk perumahan dan juga lahan untuk usaha. Ditambah lagi dengan hambatan surat jalan yang menyulitkan para pedagang dan pengusaha Tionghoa untuk melakukan mobilisasi.

Tionghoa *totok* yang merupakan pendatang belakangan dan masih mempunyai hubungan erat dengan negara Cina, dengan sendirinya berorientasi ke

[42] Hermanto Juliana.2008. Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa yang Mengelola Toko Obat di Kotamadya Pontianak. *Skripsi*.Jogjakarta: Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma hal 19

tanah leluhurnya. Ada kecenderungan bahwa kaum *totok* dan peranakan akan bersatu dalam artian *totok*. Namun Pemerintah Belanda menghadapi tantangan gerakan Pan-China (*Pan-Chinese Movement*) dengan menyatakan bahwa kaum peranakan adalah kawula Belanda serta dengan menyingkirkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh kaum peranakan (seperti *politie rol*, pas jalan, dan keharusan tinggal di kawasan tertentu), mendirikan sekolah-sekolah bagi Tionghoa berbahasa Belanda, dan dengan mengikutsertakan para Tionghoa Peranakan dalam pemerintahan lokal dan pemerintahan sentral (pemerintahan kota dan *Volksraad*). Pada 1918, gerakan ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang berorientasi ke negara cina dan berorientasi ke Hindia Belanda. Kemudian pada 1920, gerakan peranakan yang berorientasi ke Hindia Belanda semakin meningkat. pada 1928, kaum Tionghoa peranakan yang berpendidikan Belanda berhasil mendirikan partai kaum peranakan, yaitu *Chung Hwa Hui* (CHH). Meskipun secara budaya peranakan lebih dekat dengan Pribumi daripada *totok*, namun kelompok Pribumi tetap menganggap mereka adalah orang asing.[43]

Akulturasi yang ada di Gombong menunjukkan bahwa lebih banyak Tionghoa peranakan yang berorientasi pada budaya setempat dan berorientasi pada Hindia Belanda yang dibuktikan dengan etnis Tionghoa. Dengan demikian, etnis Tionghoa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang termasuk dalam golongan Tiongkok peranakan, karena mereka sudah berorientasi terhadap budaya setempat dan jalinan bisnis yang baik dengan pemerintah Belanda sebagai pedagang perantara.

---

[43] Leo suryadinata. 2002. *Negara dan etnis Tionghoa (kasus Indonesia*). Jakarta: LP3ES hal 26

3. Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Etnis Tionghoa

Perbedaan etnis antara Tionghoa dan Pribumi adalah salah satu sebab dari terpisahnya kelompok Tionghoa. Namun, kebijaksanaan Pemerintah Kolonial juga tak kalah penting. Ada beberapa kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial misalnya sistem Opsir (Kapitan Tiongkok), sistem pemukiman dan pas jalan yang membuat mereka tidak berbaur. Ada tiga Penyebab utama diterapkannya kebijakan oleh Pemerintah Kolonial. *Pertama,* kebijakan ini memudahkan secara administratif. Orang Tionghoa yang berada di Jawa sering memilih hidup dengan kelompoknya sendiri dan oleh sebab itu Belanda dengan mudah memilih kepala kelompok. *Kedua,* kebijakan ini menguntungkan secara ekonomis, sebab hal ini akan menjamin stabilitas sosial yang ada. *Ketiga,* kebijakan ini diinginkan karena kepentingan politik.[44]

Dalam buku Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia karya Leo Suryadinata menjelaskan bahwa kebijakan Pemerintah Kolonial adalah sebagai berikut[45]:

a. Sistem Opsir

Bila ditelusuri lagi, sistem opsir sebetulnya bukan sebuah sistem. Dalam artian bahwa sebelum diterapkan sudah dipikirkan secara rinci. Seperti sistem

[44] *Ibid* hal 73
[45] *Ibid* hal 73-80

Residensi di Malaya pada zaman Inggris, sistem opsir ini dikembangkan secara lambat-laun antara 1619 dan 1837. Istilah Kapitein (di Indonesia lebih dikenal sebagai Kapitan) berasal dari bahasa Spanyol untuk “kapten”, tetapi tidak ada hubungannya dengan urusan militer. Kapitan adalah sebuah gelar yang diberikan kepada kepala kelompok ras. Seorang kapitan diberi kekuasaan oleh Pemerintah Kolonial untuk mengatur jalannya urusan kelompok yang berkenaan dengan agama dan adat-istiadat. Ia juga diharapkan bisa menyelesaikan pertikaian yang ada dikelompoknya.

Opsir Tionghoa ini tidak digaji. Mereka adalah pedagang yang menggunakan posisi untuk memperbaiki bisnis. Pada awalnya, opsir Tionghoa ditunjuk berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat. Kemudian, pada abad ke-20, nasionalis Tionghoa menganggap sistem opsir sebagai simbol kepentingan Belanda dan tidak menghormati mereka. Kemudian sistem opsir Tionghoa dihapuskan karena sudah tidak berguna lagi.

b. Sistem Pemukiman (*wijkenstelsel*)

Sistem pemukiman (*wijkenstelsel)* masih berhubungan erat dengan sistem opsir dalam artian bahwa orang Tionghoa diurus oleh kepala kelompok ras mereka dan diwajibkan untuk tinggal di daerah tertentu yang jauh dari ras lain. Sistem pemukiman ini diterapkan pada tahun 1835 di pulau jawa dan pada 1866 peraturan tersebut diubah. Pejabat setempat diberikan kekuasaan untuk tidak melaksanakan peraturan tersebut jika dirasa tidak perlu. Pada akhir abad ke-19, gubernur jenderal memberikan instruksi bahwa sistem pemukiman harus dijalankan secara ketat. Walaupun peraturan ini dihapuskan pada tahun 1920-an,

akan tetapi ia mempunyai dampak jangka panjang untuk “keterpisahan” (*separateness)* orang Tionghoa dan Pribumi. Sistem pemukiman mewajibkan orang Tionghoa bermukim dalam sebuah daerah dan baru boleh meninggalkan tempat tersebuut kalau sudah ada “pas jalan”.

c. Pas Jalan

Sistem ini secara resmi dijalankan pada tahun 1863. Penduduk timur asing yang tinggal di jawa dan madura diharuskan memperoleh pas jalan yang berlaku selama setahun. Pas jalan tersebut diberikan oleh pemerintahan Belanda untuk “kepentingan perdagangan dan industri atau usaha yang berguna” tetapi pas jalan tersebut dapat dicabut segera “untuk kepentingan keamanan umum”.[46] Sistem pas jalan akhirnya dihapuskan setelah gerakan pan-chinaisme bangkit. Namun hal ini bukan sebagai berakhirnya politik pemisahan Belanda. Pada tahun 1908, pemerintah Belanda mendirikan *holllans chinese school* (HCS), sebuah sekolah Belanda khusus untuk anak-anak Tionghoa. Dibangunnya sekolah tersebut juga semakin mempertebal pemisahan bagi orang Tionghoa.

d. Sistem Status

Sama seperti sistem sebelumnya, sistem status juga mengakibatkan keterpisahan etnis Tionghoa. Penduduk hindia Belanda dibagi menjadi empat jenis : *pertama,* orang Eropa, *kedua,* mereka yang disamakan dengan orang Eropa, *ketiga, Pribumi,* dan *keempat,* mereka yang disamakan dengan Pribumi. Kategori pertama adalah orang Eropa yang terdiri dari orang Belanda yang digolongkan sebagai penjajah. Kategori kedua ialah oran g yang disamakan dengan orang

[46] *Ibid* hal.28

Eropa tunduk di bawah hukum untuk orang Eropa, kemudian kategori ketiga adalah Pribumi Indonesia yang dijajah oleh Belanda. Sedangkan kategori yang terakhir yaitu orang Tionghoa dan orang asia lainnya.

Pada tahun 1907, dilaksanakan kebijakan sistem status yang berdasar pada ras. Kelompok pertama yaitu orang Eropa, kedua Pribumi, dan yang ketiga Timur Asing. Dalam kebijakan pemerintah Belanda yang berdasarkan pada ras, sukar menemukan penduduk yang berfikir berdasarkan ras. Dalam pembagian ini, Belanda yang paling diuntungkan, dan Pribumi yang paling dirugikan. Orang Tionghoa yang ditempatkan diantara kedua kelompok ras ini merupakan kelompok yang terpisah. Mereka ingin disamakan dengan orang Eropa secara hukum, tetapi Pemerintah Kolonial menolak. Kesadaran kelompok berdasarkan ras merupakan suatu realitas dalam masyarakat hindia Belanda.

Pada awal abad ke 20, orang Tionghoa ini sudah bebas dari *Passentensel* dan *Wijkenstensel*. Mereka sudah terbebas dari kungkungan politik dari pemerintah kolonial tetapi diskriminasi terhadap mereka belum sepenuhnya terwujud.[47]

[47] Tanti Reskiasih Skober, "Orang Tiongkok di Bandung: Siasat Ekonomi Etnis Tiongkok di Bandung dalam Menghadapi Kebijakan Penguasa 1930-1960", *Indonesia Across Orders: Arus Bawah Sejenak Bangsa(1930-1960)* (Jakarta: LIPI Press,2010), hal 212

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kedudukan etnis Tionghoa di Hindia Belanda sangat kuat dalam bidang perdagangan, mereka umumnya menduduki posisi sebagai pedagang perantara. Etnis Tionghoa di Indonesia menjadi bagian penting dalam rantai distribusi, perdagangan eceran maupun sebagai pembeli hasil pertanian untuk dijual kembali kepada perusahaan Eropa. Kedudukan sebagai pedagang perantara telah lama ada semenjak tumbuh kembangnya kekuasaan kolonial di kawasan Hindia Belanda. Pemerintah Kolonial juga menempatkan etnis Tionghoa pada posisi lebih tinggi daripada orang pribumi. Terbukanya kebebasan terhadap etnis Tionghoa untuk berwirausaha khususnya dalam bidang ekonomi, semakin banyak etnis Tionghoa yang sukses merintis bisnisnya di wilayah Jawa.

Liem Siauw Lam merupakan salah satu pengusaha yang sukses di daerah Gombong berkat usaha dagangnya dibidang hasil bumi dan penjual susu. Perkembangan usaha dagangnya diawali dari kakeknya bernama Liem Kiem Seng yang merantau ke Indonesia membawa ketiga anaknya dan kemudian fokus bersama ayah Liem Siauw Lam yaitu Liem Kang Kaij. Usaha awal kakeknya adalah sebagai penjual air bersih keliling hingga akhirnya berhasil membangun usaha sebagai pedagang perantara. Liem Siauw Lam meneruskan usaha dari ayahnya yaitu sebagai pedagang perantara untuk komoditas kopra dan kemudian mengembangkan usaha dagangnya dengan melihat peluang di lingkungannya.

Menjadi penjual susu bukanlah keahlian etnis Tionghoa, tetapi karena lingkungannya dekat dengan pusat logistik Pemerintah Belanda, kemudian Liem Siauw Lam memilih untuk memelihara sapi untuk menghasilkan susu.

Pada tahun 1920, Liem Siauw Lam mendirikan rumah megah yang menjadi pusat usaha perdagangannya. Pembangunan rumah bergaya Eropa ini menegaskan bahwa Liem Siauw Lam termasuk golongan elit di daerah Gombong. Rumah ini berlokasi di Jalan Sempor Lama, di kawasan Pecinan Gombong. Setelah berhasil mengembangkan bisnis susu, keluarga Liem Siauw Lam pada menjalin hubungan dagang yang baik dengan pemerintah Belanda dan dipercaya untuk mensuplay daging dan susu segar ke Benteng Van Der Wijck yang dulunya disebut sebagai *Fort Generaal Cochius.*

Pemerintah Belanda dalam hal perdagangan tidak pernah turun langsung ke petani sehingga dibutuhkan pedagang perantara. Kemudian masuklah etnis Tionghoa yang melihat ini sebagai peluang bisnis hingga akhirnya memutuskan untuk menetap di Gombong dan memunculkan komunitas Tionghoa di Gombong.

Eksistensi rumah ataupun pabrik yang bercorak Tionghoa klasik di Gombong yang bertahan hingga kini dan sejumlah lembaga pendidikan untuk etnis Tionghoa yang gedungnya sudah beralih fungsi paska kemerdekaan memberikan sebuah rekaman historis bahwa Gombong adalah kota yang memiliki daya tarik bagi etnis Tionghoa untuk datang dan membangun usaha perekonomian di kota ini khususnya di era Kolonial.

Liem Siauw Lam meninggal tahun 1943 karena sakit dan kemudian bisnisnya mengalami kebangkrutan. Rumah tersebut masih dihuni oleh semua

anggota keluarganya, tetapi pada tahun 1948, keluarga Liem Bok Lan anak kedua dari Liem Siauw Lam pindah ke Jakarta membawa serta Bhe Siang Nio. kemudian yang menempati rumah peninggalan Liem Siauw Lam adalah anak pertamanya, yaitu Liem Tiong Ing bersama keluarganya.

Etnis Tionghoa dan perdagangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mereka percaya bahwa dengan mereka berdagang maka akan meningkatkan taraf hidup dan menjadi kaya. Dunia perdagangan merupakan dunia tanpa batas dan juga dapat menjalin interaksi baik dengan para konsumen. Peran keluarga dalam berdagang juga memiliki peranan penting karena mereka memiliki prinsip lebih baik memberikan pekerjaan kepada orang yang di kenal daripada orang asing. Selain dukungan keluarga, etnis Tionghoa juga memiliki etos kerja dan kepercayaan yang mereka anut sendiri. Seperti keluarga Liem Siauw Lam yang menganut kepercayaan konghucu hingga kepercayaan tersebut berubah ketika anak perempuannya yang bernama Liem Bok Lan menikah dengan Tjie King Han (Yakub Handana) yang membawa pengaruh agama Kristen di daerah Gombong.

Pengaruh etnis Tionghoa dalam perdagangan khususnya pengaruh dari usaha dagang Liem Siauw Lam di Gombong yaitu mereka membawa perkembangan perdagangan hingga ke seluruh lapisan masyarakat pribumi. Dari lapisan atas hingga lapisan bawah. Kemudian banyak masyarakat pribumi juga bekerja pada etnis Tionghoa dan memiliki hubungan yang baik antar keduanya. Seperti Liem Siauw Lam yang mengajarkan masyarakat sekitar untuk memproduksi hasil bumi dengan kualitas terbaik agar harga jualnya naik. Mereka

dapat bekerja sama dalam menjalankan bisnis masing-masing tanpa adanya sikap saling menjatuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ann Wan Seng. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Cina.* Jakarta : Hikmah

Carey, P.2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Cnadu dan Perang Jawa.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Creel, H.G. 1990. *Alam Pikiran Cina sejak Confucius sampai Mao Zedong*.Yogyakarta:PT TIARA WACANA YOGYA

Depdikbud.1978.*Sejarah Daerah Jawa Tengah*.Jakarta:Balai Pustaka

Edhy Priyatno,Bambang.2016. *Kisah Pak Narto Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Dapur Buku

Gottschlak, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Gribb,Robert, Audrey Kahin.2012. *Kamus Sejarah Indonesia*.Jakarta:Komunitas Bambu

Handinoto, 2015. *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX*. Yogyakarta: Ombak

-------*Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota Di Jawapada Masa Kolonial*. Dimensi Teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999

H.A.R Tilaar.2012. *mengenang 100 tahun yakub handana (1912-2012)*

Kartodirdjo,Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia

Mely G. Tan .1979. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia

Onghokham.2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina*.Jakarta: Komunitas Bambu

Poerwanto,Hari.2005.*Orang Cina Khek dari Singkawang.*Jakarta: Komunitas Bambu

Ririn,Darini. "*Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia, 1900-1945",* MOZAIK, (Vol. 3, No. 1, 2008)

Robert Gribb,Audrey Kahin.2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. (Jakarta:Komunitas Bambu)

Sartono Kartodirdjo, 1977, *Semori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah),* Jakarta: ANRI

Sjamsuddin.Helius.2007.*Metodologi Sejarah.*Yogyakarta: Ombak

Soekiman,Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Awal Abad XVII-Media Abad XX).* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Suryadinata,Leo.2002.*Negara dan Etnis Tionghoa*.Jakarta : LP3ES

Tilaar, M. (2014). *Dari Gombong Desaku Berkumandang di United States.*

Tanggok M. Ikhsan.2000. *Jalan Keselamatan Melalui Khonghucu* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yang, Twang Peck.2004.*Elite Bisnis Cina Di Indonesia Dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950.*Yogyakarta: Penerbit Niagara

Sulistyawati, Cahaya Wirawan Hadi. "*Meneladani Etos Kerja Warga Tionghoa"* https://profsuli.files.wordpress.com/2011/07/meneladani-etos-kerja-warga-tionghoa.pdf

Cahyo Adi Utomo.2010. Peran Etnis Cina Dalam Perdagangan di Surakarta Pada Tahun 1959-1998. *Skripsi:* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dwi Rahdiyanto.Aris. Perkembangan Usaha Gula Oei Tiong Ham Concern di Jawa 1900-1942.*skripsi.* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Hermanto Juliana.2008. Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa yang Mengelola Toko Obat di Kotamadya Pontianak. *Skripsi*.Jogjakarta: Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma

Tri Wahyuni M. Irsyam. 1985. *Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara Di Indonesia (Seminar Sejarahnasional IV Di Yogyakarta, (*Tanggal 16-19 Desember 1985*)* Jakarta: Depdikbud

Didien,Ngadinem.1993. "*Perkembangan daerah Karesidenan Bagelen Pada Pertengahan Abad XIX"*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

http://Wikipedia bahasa indonesia. *Ford model T*, Diakses pada 23 mei 2018

http://wawasansejarah.com/perang-candu-di-cina/ diakses tanggal 21 mei 2018